

## KAJIAN SOSIAL EKONOMI PENDUDUK MISKIN PERKOTAAN DI KECAMATAN RUMBAI PESISIR KOTA PEKANBARU

Rini Salman<sup>1)</sup> ; Febby Asteriani<sup>2)</sup> ; Firdaus Agus<sup>3)</sup>

Dosen Tetap pada Universitas Islam Riau  
E-mail : febby.uir.fr@gmail.com

***Abstract:** Pekanbaru City is the capital of Riau Province which had rapid development, but there are some gaps between several regions. Rumbai Pesisir District, is one of the districts with a high level of poverty in Pekanbaru City. In addition, some areas are still slums. The purpose of this study is to study the socio-economic conditions of the urban poverty in Rumbai Pesisir sub-district, namely by identifying the socio-economic character of the poverty and knowing the factors that cause it. The method used in this research is a mixed method between descriptive qualitative and quantitative methods. The sample in this study was the poor people in the District of Rumbai Pesisir. The analytical technique used is regression analysis using SPSS. In addition, field observations were also carried out to see the living conditions of the poor. The results showed that most of the poor in Rumbai Pesisir sub-district did not have a job. The dominant types of livelihood are trade and labor, with very low incomes. The level of public education is also very low, which is dominated by people who have not completed elementary school. The factors that cause poverty in the community in Rumbai Pesisir District are work, education, side business and number of dependents.*

***Keywords:** Poverty, Slums, Education, Work*

### I. PENDAHULUAN

Kota merupakan wadah tempat tinggal/permukiman, kesempatan kerja, kegiatan usaha, kegiatan pemerintahan, dll. Perkembangan suatu kota akan sangat dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan persebarannya. Pertambahan jumlah penduduk yang pesat di kota dapat disebabkan karena pertumbuhan penduduk alami maupun urbanisasi (Asteriani, 2011).

Masalah sosial – ekonomi kemiskinan yang terjadi salah satunya terdapat di Kota Pekanbaru. Pekanbaru adalah ibukota dari Provinsi Riau yang terletak di Pulau Sumatera Indonesia. Jumlah penduduk miskin (penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan) di Riau Maret 2012 sebesar 483,07 ribu jiwa (8,22 %). Jika dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2011 yang berjumlah 482,05 ribu jiwa (8,47 %), jumlah penduduk miskin di Riau mengalami kenaikan sebanyak 1,0 ribu jiwa. Sedangkan di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, hingga awal Februari 2013 memiliki angka kemiskinan yang mencapai 80.000

orang dari total penduduk kota itu kurang lebih 1.000.000 jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2012).

Kecamatan Rumbai Pesisir merupakan salah satu tingkat kemiskinan tertinggi yang terdapat di Kota Pekanbaru yang diakibatkan oleh penduduk. Dari tahun ke tahun jumlah penduduk di Kecamatan Rumbai Pesisir semakin tinggi, baik dari angka kelahiran maupun dari tingkat perpindahan masyarakat dari desa ke kota untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Kecamatan Rumbai Pesisir merupakan salah satu kecamatan di Kota Pekanbaru yang memiliki jumlah penduduk mencapai 72.516 jiwa pada tahun 2016 dengan kepadatan penduduknya mencapai 455,13 jiwa/km<sup>2</sup>. Berdasarkan Badan Perencanaan Pembangunan Kota Pekanbaru Tahun 2015, Kecamatan Rumbai Pesisir berada di urutan pertama dengan banyaknya keluarga fakir miskin sebesar 3.168 di Kota Pekanbaru. (Bappeda Kota Pekanbaru, 2015). Terdapat 6 (enam)

Kelurahan yaitu Kelurahan Meranti Pandak, Kelurahan Limbungan, Kelurahan Limbungan Baru, Kelurahan Lembah Damai, Kelurahan Lembah Sari dan Kelurahan Tebing Tinggi Okura.

Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan kajian terhadap Sosial Ekonomi Rumah Tangga Miskin Di Perkotaan, Studi Kasus : Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji sosial ekonomi masyarakat miskin perkotaan di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.

## II. KERANGKA TEORI

Seiring dengan perkembangan zaman, kota-kota besar di Indonesia memang memiliki daya tarik tinggi bagi masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan. Ketertarikan inilah yang menimbulkan fenomena urbanisasi. Para pelaku urbanisasi di Indonesia cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga tidak mampu bersaing dan menjadi pengangguran. Kejadian tersebut selalu berulang dan menjadi salah satu faktor utama kemiskinan di kota besar. Yang paling mudah dan terlihat jelas dari wajah kemiskinan perkotaan ini adalah kondisi jutaan penduduk yang tinggal di permukiman kumuh dan liar. Kondisi kekumuhan ini menunjukkan seriusnya permasalahan sosial-ekonomi, politik dan lingkungan yang bermuara pada kondisi kemiskinan. Pengertian kemiskinan sendiri bermakna multi-dimensi dari mulai rendahnya pendapatan, kekurangan gizi dan nutrisi, tidak memperoleh pelayanan dasar yang memadai, tidak layaknnya tempat tinggal, ketidakamanan, kurangnya penghargaan sosial, dan lain-lain (Nurnaningsih 2011).

Secara umum, kemiskinan diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup (Suryawati, 2004). BAPPENAS (2004) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki

dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Menurut Amartya (2000) bahwa seseorang dikatakan miskin bila mengalami "*capability deprivation*" dimana seseorang tersebut mengalami kekurangan kebebasan yang substantif. Menurut Bloom dan Canning, kebebasan substantif ini memiliki dua sisi: kesempatan dan rasa aman. Kesempatan membutuhkan pendidikan dan keamanan membutuhkan kesehatan.

Kemiskinan (*poverty*) merupakan masalah yang dihadapi oleh seluruh negara, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini dikarenakan kemiskinan itu bersifat multidimensional artinya karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, pengetahuan, dan keterampilan serta aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah. Selain itu, dimensi-dimensi kemiskinan saling berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini berarti kemajuan atau kemunduran pada salah satu aspek dapat mempengaruhi kemajuan atau kemunduran aspek lainnya. Menurut Djojohadikusumo (1995) pola kemiskinan ada empat yaitu, Pertama adalah *persistent poverty*, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun. Pola kedua adalah *cyclical poverty*, yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan. Pola ketiga adalah *seasonal poverty*, yaitu kemiskinan musiman seperti dijumpai pada kasus nelayan dan petani tanaman pangan. Pola keempat adalah *accidental poverty*, yaitu kemiskinan karena terjadinya bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan

tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.

Implikasi yang paling utama dalam kaitannya dengan penanganan masalah kemiskinan ini antara lain adalah perlunya meningkatkan akses pada perumahan permukiman yang layak dan terjangkau, penanganan masalah-masalah sosial budaya yang sangat terkait dengan masalah kemiskinan. Menurut Soekanto (2003) masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada. Masalah sosial dapat dikategorikan menjadi 4 (empat) jenis faktor yakni antara lain : (1) Faktor ekonomi : Kemiskinan, pengangguran (2) Faktor budaya : Perceraian, kenakalan remaja (3) Faktor biologis : Penyakit menular, keracunan makanan (4) Faktor psikologis : Penyakit syaraf, aliran sesat.

### III. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan proses penelitian yang bersifat deduktif dengan metode penelitian kuantitatif atau metode deskriptif. Pendekatan deduktif adalah pendekatan secara teoritik untuk mendapatkan konfirmasi berdasarkan hipotesis dan observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik dengan metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme (Sugiyono, 2012).

Teknik pengumpulan data untuk memperoleh data primer dilakukan dengan kegiatan-kegiatan berupa kuisisioner, observasi lapangan dan dokumentasi gambar. Adapun instrument penelitian yang digunakan adalah angket dan instrument yang telah tersandar. Untuk memperoleh data primer maka dapat dilakukan dengan cara survey lapangan, melakukan penyebaran kuesioner kepada responden

yang ada di Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru guna mendapatkan informasi langsung terkait karakteristik kemiskinan serta faktor-faktor yang mempengaruhi. Sedangkan Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya diambil dari surat kabar dan majalah ataupun publikasi lainnya (Marzuki, 2005). Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait dengan penelitian ini, serta data yang diperoleh melalui studi dokumentasi, baik dari buku, jurnal dan situs internet untuk mendukung penelitian seperti Badan Pusat Statistik,

### Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga Miskin di Perkotaan

Terdapat beberapa komponen dalam mencermati karakteristik tingkat kemiskinan, menurut Soemardjan (dalam Sumodingrat 1980), karakteristik tingkat kemiskinan tersebut ditinjau dari kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, kemiskinan struktural, kemiskinan natural dan kemiskinan kultural. Pada penelitian ini, peneliti meneliti tingkat kemiskinan yang ada di kawasan tersebut berdasarkan karakteristik kemiskinan yang sudah ada.

### Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat

Proses analisis faktor menurut Singgih Santoso (2014) mencoba menemukan hubungan (*interrelationship*) antara sejumlah variabel-variabel yang saling independen satu dengan yang lain, sehingga bisa dibuat satu atau beberapa kumpulan variabel yang lebih sedikit dari jumlah variable. Faktor yang menjadi variabel *dependent* yaitu pendapatan, sedangkan faktor yang menjadi variabel *independent* yaitu lapangan pekerjaan, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan, dan usaha sampingan. Regresi linear adalah alat statistik yang dipergunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu atau beberapa variabel terhadap satu buah

variabel. Secara umum persamaan linear menurut Ghazali (2013) sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 D_1 + \beta_4 D_2 + e$$

Keterangan :

Y = Pendapatan rata-rata rumah tangga miskin per bulan (Rp)

X<sub>1</sub> = Pekerjaan

X<sub>2</sub> = Jumlah tanggungan keluarga (orang)

D<sub>1</sub> = Tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan

Nilai D<sub>1</sub> = 0 : tidak tamat SD

Nilai D<sub>1</sub> = 1 : tamat SD

D<sub>2</sub> = Usaha sampingan

Nilai D<sub>2</sub> = 0 : bagi yang tidak memiliki usaha sampingan

Nilai D<sub>2</sub> = 1 : bagi yang memiliki usaha sampingan

e = *error term / disturbance term*

$\beta_0$  = *intersept / konstanta*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3,$  dan  $\beta_4$  merupakan parameter peubah penjelas yang akan diduga.

#### IV. ANALISA DATA

##### Karakteristik Rumah Tangga Miskin Di Kota Pekanbaru

##### Karakteristik Sosial Rumah Tangga Miskin

##### Kepadatan Penduduk

Tahun 2016 diketahui bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Rumbai Pesisir berjumlah 72.516 jiwa dengan kepadatan penduduk 461 km<sup>2</sup>. Sedangkan untuk jumlah rumah tangga miskin berdasarkan Dinas Sosial dan Pemukiman Kota Pekanbaru berjumlah 3.168 rumah tangga miskin. Kelurahan Limbungan Baru memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi dengan kepadatan 9.861,72 jiwa/km<sup>2</sup> dan yang memiliki kepadatan penduduk terendah yaitu Kelurahan Tebing Tinggi Okura dengan kepadatan 39,71 jiwa/km<sup>2</sup>.

##### Kekerabatan dan Kelembagaan

Kekerabatan di Kecamatan Rumbai Pesisir sangat baik, hal ini dengan saling

berkomunikasinya antar sesama lingkungan dan warga disekitar tempat tinggal. Selain itu, masyarakat di Kecamatan Rumbai Pesisir pun aktif dalam melakukan kegiatan sosial.

##### Sanitasi

Berdasarkan hasil observasi, mayoritas rumah tangga miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir sudah memiliki fasilitas sanitasi sendiri. Hanya sebesar 27% rumah tangga miskin saja yang membuang air besar ke sungai atau IPAL. IPAL ini dibangun pada dua RW yaitu RW 08 dan RW 05 Kelurahan Lembah Damai, Kecamatan Rumbai Pesisir.

##### Air Bersih

Sebesar 77% rumah tangga miskin yang dapat memperoleh ketersediaan air bersih untuk kebutuhan sehari-harinya. Sedangkan sebanyak 34 atau sebesar 23% rumah tangga miskin yang tidak dapat memperoleh ketersediaan air bersih untuk kebutuhannya, mereka menggunakan air sungai untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

##### Kondisi Rumah

Lingkungan di Kecamatan Rumbai Pesisir dapat dilihat dari fisiknya yaitu mayoritas rumah kayu, jalan setapak yang masih hanya sebagian disemenisasi sehingga apabila terjadi hujan, jalan akses menuju rumah menjadi becek, masih banyaknya sampah berserakan di lingkungan, dan masih adanya rumah tangga miskin yang tidak memiliki sanitasi sendiri untuk membuang air limbah rumahnya. Rumah tangga miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir memiliki rumah dengan dinding kayu. Secara keseluruhan bisa disimpulkan bahwa rumah tangga miskin sebagian besar tinggal di rumah dengan dinding yang tidak permanen sedangkan rumah tangga berkecukupan sebagian besar rumahnya berdinding tembok.

### Karakteristik Ekonomi Rumah Tangga Miskin

Mayoritas masyarakat rumah tangga miskin yang berada di Kecamatan Rumbai Pesisir memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berdagang dan buruh. Selain memiliki pekerjaan utama sebagai pedagang dan buruh, rumah tangga miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir pun memiliki keahlian seperti beternak ayam, beternak ikan, memotong rumput dan mengojek untuk menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya disamping memiliki pekerjaan utamanya. Berdasarkan penelitian, rumah tangga miskin memiliki pendapatan yang berbeda-beda yaitu berkisar dari dibawah Rp 600.000 – Rp 2.000.000.

Tabel 1. Pendapatan Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Rumbai Pesisir

No	Pendapatan	Jumlah	Persentase
1	< 600.000	93	62%
2	600.000 – 750.000	0	0%
3	750.000 – 900.000	0	0%
4	900.000 – 1.500.000	38	26%
5	>1.500.000	18	12%
Total		149	100%

Sumber : Hasil analisis 2018

### Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 37 atau sebesar 25% rumah tangga memiliki pekerjaan sebagai pedagang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Sedangkan 16 atau sebesar 11% rumah tangga memiliki pekerjaan sebagai buruh untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan sisanya 96 atau sebesar 64% rumah tangga tidak memiliki pekerjaan.

Tabel 2. Pekerjaan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Pedagang	37	25%
2	Buruh	16	11%
3	Tidak Bekerja	96	64%
Total		149	100%

Sumber : Hasil analisis 2018

### Jumlah Tanggungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar masyarakat miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir memiliki jumlah tanggungan yang relatif banyak yakni lebih dari 3 orang. Jika dalam suatu rumah tangga memiliki jumlah tanggungan tidak diimbangi dengan tingkat pendapatan keluarga yang tinggi akan berdampak pada kehidupan ekonomi dan sosial rumah tangga yang bersangkutan. Banyak sedikitnya jumlah anggota keluarga, erat kaitannya dengan pengeluaran. Keadaan ini mendorong rumah tangga untuk terus berusaha meningkatkan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Sebab semakin besar jumlah anggota keluarga semakin besar kebutuhan yang diperlukan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada berikut ini:

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah	Persentase
1	<3 jiwa	42	28%
2	3 jiwa	10	7%
3	>3 jiwa	97	65%
Total		149	100%

Sumber : Hasil analisis 2018

Terdapat 65% rumah tangga yang memiliki jumlah tanggungan >3 jiwa. Hal tersebut tentunya dapat mempengaruhi tingkat taraf hidup suatu keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya terhadap pendapatan.

### Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan erat hubungannya dengan daya nalar dan sikap atau perilaku masyarakat. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka cenderung usaha yang dikelola atau pekerjaan yang diperoleh lebih rasional dengan memanfaatkan pendidikan yang dimiliki baik diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Rumah Tangga Miskin

No	Pendidikan	Tamat SD	Persentase
1	Tidak Tamat SD	96	64%
2	Tamat SD	32	36%
3	SLTP	12	
4	SLTA	9	
Jumlah		149	100%

Sumber : Hasil analisis 2018

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga masyarakat miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir paling dominan tingkat pendidikannya adalah tidak tamat SD (sebesar 64%), sehingga akan mempengaruhi kemampuannya dalam berpikir untuk beralih pekerjaan lain selain berdagang dalam mengembangkan usahanya kepada yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi.

### Usaha Sampingan

Usaha sampingan adalah sebuah kegiatan yang membuat keuntungan finansial pada luar pekerjaan rutin yang harus dikerjakan sehari-hari.

Tabel 5. Usaha Sampingan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir

No	Usaha Sampingan	Jumlah	Persentase
1	Beternak Ayam	19	13%
2	Potong Rumput	9	11%
3	Ojek	10	7%
4	Beternak Ikan	17	6%
5	Tidak Memiliki usaha	94	63%
Total		149	100%

Sumber : Hasil analisis 2018

Berdasarkan hasil penelitian, sebesar 63% rumah tangga tidak memiliki usaha sampingan. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi tingkat pendapatan dan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Karena dengan adanya usaha sampingan dapat menaikkan pendapatan atau hasil tambahan bagi keluarganya.

### Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir

Di dalam penelitian ini pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel (Y) dianalisis secara linier berganda dengan menggunakan 4 variabel yang terdiri dari variabel terikat (*dependent variable*) yaitu pendapatan (Y) dan variabel bebas (*independent variable*) adalah pekerjaan (X1), jumlah tanggungan keluarga (X2), tingkat pendidikan (D1) dan usaha sampingan (D2).

Analisis regresi berganda digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Ringkasan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Estimasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir

No	Variabel	Koefisien Estimasi	Standar Deviasi	t-statistik	Sig
	(Constant)	593,904		19,032	,000
1	Pekerjaan (X1)	453,196	,480	8,083	,000
2	Jumlah Tanggungan (X2)	127,602	,478	4,127	,000
3	Pendidikan (D1)	303,196	,480	5,408	,000
4	Usaha Sampingan (D2)	175,397	,484	3,628	,000
R square: 0,942 Adjusted R <sup>2</sup> : 0,940					

Sumber: Hasil analisis, 2018

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah :

$$Y = 593,904 + 453,196 X_1 - 127,602 X_2 + 303,196 D_1 + 175,397 D_2$$

Keterangan :

- Y = Pendapatan
- X<sub>1</sub> = Pekerjaan
- X<sub>2</sub> = Jumlah Tanggungan (Jiwa)
- D<sub>1</sub> = Pendidikan (Tahun)
- D<sub>2</sub> = Usaha Sampingan

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan :

### Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan variabel dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Dari hasil estimasi pengaruh pekerjaan, jumlah tanggungan, pendidikan dan usaha sampingan terhadap rumah tangga miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir diperoleh nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,942. Hal ini berarti sebesar 94,2% tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh 4 variabel independen yaitu pekerjaan, jumlah tanggungan, pendidikan dan usaha sampingan, sedangkan sisanya sebesar 5,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel.

### Uji Parsial (Uji-t)

Hasil pengujian dengan SPSS diperoleh untuk variabel X<sub>1</sub> (Pekerjaan) diperoleh nilai t hitung = 8,083 dengan tingkat signifikansi 0,000 dengan menggunakan batas signifikansi 0,08 maka pada pekerjaan sebesar 0,000<0,08. Atas dasar perbandingan tersebut, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima, dan jika terjadi hal seperti itu maka variabel bebas mempunyai

pengaruh yang signifikan antara pekerjaan terhadap pendapatan di Kecamatan Rumbai Pesisir.

Hasil pengujian SPSS diperoleh untuk variabel X<sub>2</sub> (Jumlah Tanggungan Keluarga) diperoleh nilai t hitung = -4,127 dengan tingkat signifikansi 0,000 dengan menggunakan batas signifikansi 0,08 maka pada tanggungan keluarga sebesar 0,000<0,08. Atas dasar perbandingan tersebut, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima, yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara tanggungan keluarga terhadap pendapatan di Kecamatan Rumbai Pesisir.

Hasil pengujian dengan SPSS diperoleh untuk variabel D<sub>1</sub> (Pendidikan) diperoleh nilai t hitung = 5,408 dengan tingkat signifikansi 0,000 dengan menggunakan batas signifikansi 0,08 maka pada pendidikan sebesar 0,000<0,08. Atas dasar perbandingan tersebut, H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima yang berarti ada pengaruh signifikan antara pendidikan terhadap pendapatan di Kecamatan Rumbai Pesisir.

Hasil pengujian dengan SPSS diperoleh untuk variabel D<sub>2</sub> (Usaha Sampingan) diperoleh nilai t hitung = 3,628 dengan tingkat signifikansi 0,00 dengan menggunakan batas signifikansi 0,08 maka pada usaha sampingan sebesar 0,000<0,08. Atas dasar perbandingan tersebut, H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara usaha sampingan terhadap pendapatan di Kecamatan Rumbai Pesisir.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa keempat variabel tersebut berpengaruh terhadap pendapatan dengan perhitungan terbesar yaitu pekerjaan, pendidikan, usaha sampingan dan jumlah tanggungan.

Permasalahan kemiskinan merupakan salah satu permasalahan krusial yang sangat perlu menjadi perhatian kita bersama. Pemerintah selaku pemegang kekuasaan dan wewenang yang mempunyai peran dalam membuat suatu kebijakan, hendaknya merangkul pemerintah Daerah, swasta dan masyarakat dalam memutuskan suatu

kebijakan, khususnya program-program penanganan kemiskinan serta melakukan Brainstorming terhadap berbagai Negara yang sudah berhasil mengurangi kemiskinan. Kualitas Sumber Daya Manusia, Karakter masyarakat, kearifan dan budaya lokal menjadi tonggak utama dalam menentukan keberhasilan pengurangan tingkat kemiskinan. Selain itu pemberdayaan masyarakat juga menjadi sangat penting, karena berbagai macam program bantuan yang ada, haruslah mampu membuat masyarakat miskin hidup mandiri dan tidak menciptakan ketergantungan yang berkelanjutan terhadap pemerintah.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Karakteristik rumah tangga miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir didominasi tidak bekerja, tingkat pendidikan rumah tangga didominasi masyarakat yang tidak tamat Sekolah Dasar, jumlah tanggungan keluarga paling banyak 4 jiwa dan rumah tangga didominasi tidak memiliki usaha sampingan. Berdasarkan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi rumah tangga miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir diperoleh bahwa semua variabel, berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga miskin yaitu faktor pekerjaan, tingkat pendidikan, usaha sampingan dan jumlah tanggungan dalam rumah tangga.

### Saran

Dari hasil pembahasan dari penelitian ini maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Upaya peningkatan pendapatan rumah tangga miskin masih dapat ditingkatkan dari lapangan pekerjaan, karena masih kurangnya tersedianya lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang berpendidikan rendah.
2. Disarankan untuk mengkaji perilaku ekonomi rumah tangga miskin pada lokasi yang berbeda sebagai pembandingan sehingga dapat

dijadikan bahan masukan bagi pembuat kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga miskin.

3. Dalam perumusan kebijakan kemiskinan pemerintah harus terlebih dahulu melakukan identifikasi untuk mengetahui siapa sebenarnya si miskin tersebut. Sehingga pemerintah tidak menyamaratakan tindakan yang akan diambil terhadap rumah tangga dengan karakteristik yang berbeda.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Amartya, Sen. 2000. *Demokrasi Bisa Memberantas Kemiskinan*. Bandung : Mizan.
- Asteriani, Febby. 2011. *Tips Memilih Lokasi Perumahan*. Pekanbaru. UR Press.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Pekanbaru. 2015. *Banyaknya Keluarga Fakir Miskin di Kota Pekanbaru*. Pekanbaru : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Jumlah Penduduk Miskin di Riau*. Provinsi Riau : Badan Pusat Statistik.
- Bappenas. 2004. *Rencana Strategis Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta : Bappenas.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : UNDIP.
- Marzuki. 2005. *Metodologi Riset*. Yogyakarta : Ekonisia.
- Nurnaningsih. 2011. *Diagnosa Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Menengah*



*Pertama Satu Atap Koto  
Perambahan Kabupaten Kampar.  
Pendidikan Ekonomi. Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan. Universitas  
Islam Negeri Sultan Syarif Kasim  
Riau.*

Santoso, Singgih. 2014. *Statistik Multivariat,  
Edisi Revisi, Konsep dan Aplikasi  
dengan SPSS*. Jakarta : PT. Elex  
Media Komputindo.

Soekanto, Soerjono. 2003. *Memperkenalkan  
Sosiologi*. Jakarta : Rajawali Press.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian  
Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif,  
Kualitatif, dan R & D*. Bandung :  
Alfabeta.

Sumitro Djohadikusumo. 1995.  
*Perkembangan Pemikiran Ekonomi  
Dasar Teori Pertumbuhan dan  
Ekonomi Pembangunan*. Jakarta :  
Erlangga.

Suryawati. 2004. *Teori Ekonomi Mikro*.  
Yogyakarta : Jarnasy.